

# PENGARUH KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP RESIKO KREDIT MACET PADA BPR KONVENSIONAL DI INDONESIA

Tesa Uci Yugita, Ali Anis, Alpon Satrianto

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang Telp. 445089

Fax. (0751) 447366, e-mail [info@fe.unp.ac.id](mailto:info@fe.unp.ac.id)

tesauciyugita@gmail.com

**Abstract:** *This research purpose are to the analyse the (1) LTV Policy, (2) Interest rates on Consumption Loans (3) The Capital Adequacy Ratio in terms of the Non Performing Loans in BPR konvensional Indonesia. Methods that being used are Ordinary Least Square (OLS), the estimation results show that (1) LTV Policy has a significant positive effect the Non Performing Loans in BPR konvensional Indonesia (2) Interest rates on consumption loans has a significant positive effect on Non Performing Loans in BPR konvensional Indonesia, and (3) The Capital Adequacy Ratio has a significant positive effects the Non Performing Loan in BPR konvensional Indonesia .*

**Keywords :** *Non Performing Loans, LTV policy, Interest Rates on Consumption Loan, Capital Adequacy Ratio*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh (1) Kebijakan LTV, (2) Suku Bunga Kredit Konsumsi, dan (3) Rasio Modal terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode persamaan linear berganda (OLS). Hasil estimasi persamaan linear berganda memperlihatkan bahwa (1) Kebijakan LTV berpengaruh signifikan positif terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia (2) Suku Bunga Kredit Konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia, dan (3) Rasio Modal berpengaruh signifikan positif terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia.*

**Kata Kunci :** *Non Performing Loan, Loan to Value, Suku Bunga Kredit Konsumsi, Capital Adequacy Ratio*

Dalam rangka meningkatkan perekonomian di Indonesia, stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang kemajuan ekonomi. Namun dalam dua tahun terakhir kondisi industri perbankan Indonesia mengalami pelemahan fungsi intermediasi. Hal ini terlihat dari akselerasi pertumbuhan kredit perbankan nasional yang menurun, yaitu dari 10-12 persen menjadi 8-9 persen, selain itu tingkat rasio kredit macet perbankan yang dicerminkan dari nilai *Non Performing Loan* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,49 persen menjadi 2,93 persen (Bank Indonesia 2017). Nilai *Non Performing Loan* ini adalah indikator yang mengukur resiko kredit macet yang merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang menggambarkan kesehatan atau performa kredit dari suatu bank. Meningkatnya rasio kredit macet perbankan menunjukkan bahwa semakin seringnya terjadi kemacetan dalam proses pembayaran kredit yang menimbulkan

kerugian pada bank sehingga bank menjadi *collapse*. Selain itu, jumlah rasio kredit macet yang terlalu besar juga dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan dan dapat menghancurkan perekonomian. Jadi, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai kredit macet dalam perbankan.

**Tabel 1 :**  
**Nilai *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Umum Konvensional dan BPR Konvensional Tahun 2009-2016**

Tahun	Bank Umum Konvensional (%)	BPR Konvensional (%)
2009	3,31	6,90
2010	2,56	6,12
2011	4,26	5,22
2012	3,08	4,75
2013	2,75	4,45
2014	1,89	4,76
2015	2,58	5,40
2016	2,66	6,54
Rata-Rata	2,88	5,51

Sumber : *Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2009-2016*

Dari Tabel 1 dapat dilihat perbandingan tingkat resiko kredit macet antara Bank Umum Konvensional dan BPR Konvensional di Indonesia yang diukur dari nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL), dimana tingkat kesehatan bank dari rasio NPL ini adalah 5 persen, apabila nilai rasio NPL berada diatas 5 persen maka kondisi bank tersebut tidak stabil atau tidak sehat (Bank Indonesia). Dari tabel tersebut terlihat bahwasanya rata-rata nilai NPL dari tahun 2009-2016 pada BPR Konvensional lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Konvensional yaitu sebesar 5.51 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi BPR Konvensional berada dalam kondisi tidak sehat. Sedangkan, dari tahun 2009-2016 nilai NPL Bank Umum Konvensional adalah sebesar 2,88 persen, hal ini berarti kondisi Bank Umum Konvensional berada dalam kondisi sehat atau aman.

Menurut Fakhruddin dkk (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kredit macet adalah *Capital Adequacy Ratio*, suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio*, GDP dan nilai tukar. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio*, GDP secara signifikan berpengaruh signifikan positif terhadap resiko kredit macet (NPL) dan nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko macet (NPL). Sedangkan menurut Hamh (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kredit macet adalah kebijakan makroprudensial seperti kebijakan *Loan to Value*, *Debt to Income*, dan *Buffer*. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan *Loan to Value*, *Debt to Income* dan *Buffer* berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko kredit macet (*Non Performing Loan*).

Bank BPR Konvensional dalam kegiatan usahanya memberikan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi.

**Tabel 2 :**  
**Perkembangan Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan Pada BPR Konvensional di Indonesia Tahun 2009-2016**

Tahun	Modal Kerja (%)	Investasi (%)	Konsumsi (%)
2009	29,28	-14,59	15,55
2010	18,49	22,77	23,36
2011	16,48	22,56	26,79
2012	17,75	25,38	24,22
2013	16,82	17,20	20,89
2014	15,66	20,66	14,55
2015	7,49	16,78	10,27
2016	6,42	13,16	9,16
Rata-Rata	16,04	15,49	18,09

*Sumber : Bank Indonesia tahun 2009-2016*

Dari Tabel 2 dapat dilihat perbandingan pertumbuhan kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi pada BPR Konvensional di Indonesia. Dari tabel tersebut terlihat bahwasanya rata-rata pertumbuhan kredit konsumsi dari tahun 2009-2016 merupakan yang tertinggi dibandingkan pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi. Dalam 8 tahun terakhir pertumbuhan kredit konsumsi yang tertinggi adalah pada tahun 2011 yaitu sebesar 26.79 persen, hal ini disebabkan oleh perekonomian yang kondusif sepanjang tahun 2011 dan yang terendah adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 9.16 persen hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga kredit konsumsi yang masih tinggi dan rasio NPL yang masih tinggi.

Sejalan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan kredit konsumsi maka bank perlu meningkatkan kehati-hatian dalam penyaluran kredit konsumsi, karena pertumbuhan kredit konsumsi yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan resiko kredit macet bagi bank. Hal ini karena pertumbuhan kredit konsumsi yang terlalu tinggi jauh di atas pertumbuhan kredit secara agregat mendorong peningkatan harga aset properti yang tidak mencerminkan harga sebenarnya sehingga dapat meningkatkan resiko kredit bagi bank. Untuk itu, agar tetap dapat menjaga perekonomian yang produktif dan mampu menghadapi tantangan sektor keuangan dimasa yang akan datang, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk kredit konsumsi yang dapat memperkuat ketahanan sektor keuangan untuk meminimalisir sumber-sumber kerawanan yang dapat timbul. Kebijakan tersebut dilakukan melalui penetapan besaran *Loan to Value* (LTV) untuk kredit konsumsi. LTV merupakan angka rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan pada saat awal pemberian kredit (Surat Edaran Bank Indonesia No.14/10DPNP tanggal 15 Maret 2012).

**Tabel 3 :**  
**Ketentuan Kebijakan Loan To Value di Indonesia Tahun 2012-2016**

Kredit/ Pembiayaan dan Tipe Agunan	2012	2013			2015			2016		
	FK/ FP I (%)	FK/ FP I (%)	FK/ FP II (%)	FK/ FP III (%)	FK/ FP I (%)	FK/ FP II (%)	FK/ FP III (%)	FK/ FP I (%)	FK/ FP II (%)	FK/ FP III (%)
KPR Tipe > 70	70	70	60	50	80	70	60	80	70	60
KPRS Tipe >70		70	60	50	80	70	60	80	70	60
KPR Tipe 22-70		-	70	60	-	80	70	-	80	70
KPRS Tipe 22-70		80	70	60	90	80	70	90	80	70
KPRS Tipe s.d 21		-	70	60	-	80	70	-	80	70
KPR Ruko/KPRR ukan		-	70	60	-	80	70	-	80	70

Sumber : Bank Indonesia tahun 2012-2016

Keterangan :

FK/FP : Fasilitas Kredit / Fasilitas Pembiayaan

Dari Tabel 3 dapat dilihat perbandingan kebijakan LTV pada tahun 2012-2016. Pada tahun 2013 terjadi pengetatan kebijakan LTV. Hal ini berarti ketika kebijakan LTV diperketat seharusnya nilai NPL pada BPR Konvensional di Indonesia menurun. Namun, pada kenyataannya dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa nilai NPL pada BPR Konvensional di Indonesia terus mengalami kenaikan hingga tahun 2016 mencapai angka 6,54 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 ketika kebijakan LTV dilonggarkan seharusnya diterapkan pada bank yang memiliki nilai NPL yang menurun, namun pada kenyataannya pelanggaran kebijakan LTV ini juga ditetapkan untuk BPR Konvensional yang memiliki resiko kredit macet yang meningkat. Hal ini menunjukkan adanya fenomena dari kebijakan LTV terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia.

Selanjutnya, dilihat dari penjelasan perkembangan NPL BPR Konvensional di Indonesia pada Tabel 1, bahwa suku bunga kredit konsumsi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena nilai NPL BPR Konvensional yang meningkat juga dikarenakan karena tingkat suku bunga kredit yang masih belum bersaing dengan bank-bank lainnya.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat perkembangan tingkat suku bunga kredit konsumsi oleh BPR Konvensional di Indonesia tahun 2009-2016, dimana dalam delapan tahun terakhir tingkat suku bunga kredit konsumsi yang diberikan

oleh BPR Konvensional di Indonesia mengalami penurunan. Tingkat suku bunga kredit konsumsi tertinggi yang diberikan oleh BPR dalam delapan tahun terakhir mencapai angka 29.14 persen yaitu pada tahun 2009. Sedangkan tingkat suku bunga kredit konsumsi terendah pada BPR adalah sebesar 25,13 persen pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia menurunkan tingkat BI Rate. Selanjutnya, pada tahun 2016 tingkat suku bunga kredit konsumsi BPR Konvensional mengalami penurunan yaitu sebesar 25,44 persen. Ketika suku bunga kredit konsumsi menurun maka seharusnya nilai NPL pada BPR Konvensional di Indonesia juga menurun. Namun, pada kenyataannya dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa nilai NPL BPR Konvensional pada tahun 2016 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar sebesar 6,54 persen

**Tabel 4 Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumsi BPR Konvensional di Indonesia Tahun 2009-2016**

Tahun	Suku Bunga Kredit Konsumsi BPR (%)
2009	29.14
2010	27.81
2011	27.00
2012	25,97
2013	25,13
2014	25,50
2015	26.24
2016	25.44

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan tahun 2009-2016

Dalam menghadapi resiko kredit macet, rasio modal memiliki peran yang sangat penting. Secara teori semakin besar rasio modal maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dimiliki bank. Besarnya rasio modal akan menggambarkan persentase minimum penyediaan dana atau rasio kecukupan modal yang diukur dari nilai *Capital Adequacy Ratio*, dimana tingkat kesehatan bank dari nilai CAR ini adalah 8 persen, apabila nilai CAR berada dibawah 8 persen maka bank tersebut dalam kondisi tidak sehat (Bank Indonesia).

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPR Konvensional di Indonesia mengalami fluktuasi. Nilai CAR tertinggi adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 30.01 persen. Sedangkan nilai CAR terendah adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 24.17 persen. Hal ini disebabkan karena nilai aset tertimbang menurut resiko (ATMR) meningkat namun tidak diikuti dengan pertumbuhan modal. Pada tahun 2012-2016 nilai CAR pada BPR terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 29.78 persen. Secara teori ketika nilai CAR meningkat, maka nilai NPL akan menurun. Namun dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa nilai NPL pada BPR Konvensional di Indonesia pada tahun 2012 terus meningkat hingga tahun 2016 yaitu sebesar 6.54 persen. Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Resiko Kredit Macet Pada BPR Konvensional di Indonesia**”.

**Tabel 5 Nilai *Capital Adequacy Ratio* Pada BPR Konvensional di Indonesia Tahun 2009 - 2016**

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)
2009	24,17
2010	30,01
2011	28,68
2012	27,55
2013	28,48
2014	28,02
2015	28,99
2016	29,78

Sumber : Bank Indonesia tahun 2009 – 2016

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kebijakan Makroprudensial**

Pada dasarnya fungsi stabilitas sistem keuangan ditujukan untuk menganalisis perkembangan dan menilai resiko-resiko serta merekomendasikan kebijakan yang diperlukan untuk memelihara stabilitas sistem keuangan. Untuk menciptakan sistem stabilitas keuangan yang stabil dan tangguh perlu dilakukan monitoring terhadap gejala-gejala yang dapat menimbulkan krisis termasuk melakukan proyeksi secara reguler apakah terdapat potensi resiko yang membahayakan. Secara umum, sumber instabilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu resiko endogen dan resiko eksogen. Resiko eksogen yaitu resiko yang timbul di luar sektor keuangan, seperti gangguan karena ekonomi makro atau resiko kejadian seperti adanya bencana alam. Resiko endogen yaitu resiko yang berada di dalam sektor keuangan itu sendiri (misal perbankan) seperti resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional. Pemantauan dan penilaian terhadap ketahanan sistem keuangan dilakukan dengan pendekatan makroprudensial. Tujuan akhir dari kebijakan makroprudensial adalah menghindari guncangan makroekonomi atau penurunan GDP (Latumaerissa, 2013:51).

### **Resiko Kredit Macet (*Non Performing Loan*)**

Menurut Janvislo dkk (2013) resiko kredit macet merupakan penyebab utama masalah pada sistem perbankan krisis keuangan. Hal ini dikarenakan resiko kredit macet berdampak pada pengurangan modal yang berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung resiko. Resiko kredit dapat di indikator oleh *Non Performing Loan*, dimana *Non Performing Loan* memperlihatkan kondisi kinerja perbankan dan menilai kondisi kesehatan bank tersebut. Nilai NPL untuk bank yang sehat yaitu 5 persen yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, jika lebih dari 5 persen maka dikatakan bank tersebut tidak sehat atau dalam kondisi buruk. Menurut Surat Edaran Bank

Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

*Loan to value* merupakan angka rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan pada saat awal pemberian kredit (Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP tanggal 15 Maret 2012). Tujuan dari kebijakan ini adalah dalam rangka meredam resiko sistemik yang mungkin timbul akibat pertumbuhan KPR yang pada saat itu mencapai lebih 40 %, serta tingkat kegagalan nasabah untuk memenuhi kewajiban yang pada saat itu mencapai hampir 10 %. Dari sudut makroprudensial dengan pertumbuhan KPR yang terlalu tinggi dapat mendorong peningkatan harga aset properti yang tidak menggambarkan harga sebenarnya, sehingga dapat meningkatkan resiko kredit bagi bank-bank dengan eksposur kredit properti yang besar.

Menurut Hamh (2012) menyatakan bahwa kebijakan makroprudensial dapat membatasi pertumbuhan kredit yang *booming* dan dapat mengurangi resiko kredit macet. Kebijakan LTV untuk masyarakat menengah ke atas, ketentuan ini mungkin tidak terlalu berpengaruh signifikan. Lain hal nya dengan masyarakat menengah ke bawah, hasil ini memberatkan masyarakat yang baru ingin membeli rumah pertama karena hanya mengumpulkan uang muka yang lebih sedikit. Dengan diberlakukannya ketentuan pengetatan rasio *Loan to Value* ini akan menurunkan pertumbuhan kredit diatas agregat dan mengurangi resiko kredit macet. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan LTV berpengaruh negatif pada resiko kredit macet (*Non Performing Loan*).

### **Suku Bunga Kredit Konsumsi**

Menurut Fakhruddin (2016) dalam jurnal yang berjudul Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah menyatakan bahwa suku bunga kredit konsumsi secara signifikan berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL). Tingkat suku bunga kredit konsumsi merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh yang kuat penyebab meningkatnya *rasio Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dikarenakan suku bunga kredit akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi sehingga akan meningkatkan resiko kredit macet.

### **Rasio Modal**

Menurut Kusuma dkk (2016) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR,ROA,BOPO dan LDR), Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPL. Hal tersebut terjadi sesuai dengan teori intermediasi perbankan, bahwa dengan CAR yang tinggi, bank akan dinilai mampu untuk terus menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana masyarakat percaya bahwa dana

yang mereka berikan akan dimanfaatkan dengan baik dan dana tersebut dapat mereka ambil kembali pada saat yang telah disepakati. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak kredit yang berhasil disalurkan, maka rasio NPL kemudian dapat menurun.

## METODE PENELITIAN

### Analisis Induktif

Dalam penelitian ini dibahas seberapa besar pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana resiko kredit macet pada BPR rasio modal merupakan variabel independent.

Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + U_t \quad (2)$$

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi Variabel  $D_1, X_1,$  dan  $X_2$

$U_t$  = Error Term

$D_1$  = Kebijakan *Loan to Value*

$X_1$  = Suku Bunga Kredit Konsumsi

$X_2$  = Rasio Modal

$Y_t$  = Resiko Kredit Macet Pada BPR Konvensional di Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Regresi Linear Berganda OLS

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 8* dapat terlihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$NPL = -20.78810 + 1.017237 LTV + 0.881293 SBKK + 0.094431 CAR$$

Kredit konsumsi dan *Capital Adequacy Ratio* dari tahun 2009: Q1-2016:Q4 melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar  $0.0002 < \alpha = 0.10$  dengan koefisien sebesar -20.78810. Hal ini berarti jika variabel kebijakan *loan to value*, suku bunga kredit konsumsi dan *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 0%, maka nilai NPL pada BPR Konvensional di Indonesia adalah sebesar -2078810 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai *R-squared* sebesar 0.680549 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 68% dan 32% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh kebijakan *loan to value* terhadap NPL BPR di Indonesia dari tahun 2009: Q1-2016:Q4 melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar  $0.0113 < \alpha = 0.10$  dengan koefisien sebesar 1.017237. Hal ini berarti bahwa adanya penetapan kebijakan *loan to value* akan meningkatkan NPL pada



BPR Konvensional di Indonesia sebesar 1.017237 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Jadi, Kebijakan *loan to value* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPL BPR Konvensional di Indonesia.

Pengaruh suku bunga kredit konsumsi BPR Konvensional terhadap NPL pada BPR Konvensional di Indonesia dari tahun 2009: Q1-2016:Q4 melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar  $0.0000 < \alpha = 0.10$  dengan koefisien sebesar 0.881293. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% variabel suku bunga kredit konsumsi akan meningkatkan NPL pada BPR Konvensional di Indonesia sebesar 0.881293 % dengan asumsi *ceteris paribus*. Jadi, suku bunga kredit konsumsi BPR Konvensional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPL pada BPR Konvensional di Indonesia.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL pada BPR Konvensional di Indonesia dari tahun 2009: Q1-2016:Q4 melalui estimasi maka diperoleh tingkat signifikansi sebesar  $0.0246 < \alpha = 0.10$  dengan koefisien sebesar 0.094431. Hal ini berarti bahwa bahwa setiap peningkatan 1% variabel *Capital Adequacy Ratio* secara signifikan akan meningkatkan NPL BPR Konvensional di Indonesia sebesar 0.0246% dengan asumsi *ceteris paribus*. Jadi, *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPL BPR Konvensional di Indonesia.

**Tabel 6 :**  
**Hasil Regresi OLS**

Dependent Variable: NPL

Method: Least Squares

Date: 01/26/18 Time: 22:56

Sample: 2009Q1 2016Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.78810	4.812199	-4.319875	0.0002
LTV	1.017237	0.374966	2.712877	0.0113
SBKK	0.881293	0.148262	5.944170	0.0000
CAR	0.094431	0.039750	2.375643	0.0246
R-squared	0.680549	Mean dependent var		5.961250
Adjusted R-squared	0.646322	S.D. dependent var		0.892997
S.E. of regression	0.531073	Akaike info criterion		1.688632
Sum squared resid	7.897066	Schwarz criterion		1.871849
Log likelihood	-23.01812	Hannan-Quinn criter.		1.749364
F-statistic	19.88347	Durbin-Watson stat		2.034681
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8 Tahun 2018

## PEMBAHASAN

### **Kebijakan *Loan to Value* Terhadap Resiko Kredit Macet Pada BPR Konvensional di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6 terlihat bahwa resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan *loan to value*. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan *loan to value* dengan resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari pengaruh kebijakan *loan to value* terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia adalah positif. Hal ini berarti setelah adanya penetapan kebijakan *Loan to Value* akan menyebabkan meningkatnya resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dari target kebijakan makroprudensial yang dikeluarkan Bank Indonesia tentang pembatasan penyaluran kredit properti melalui Surat Edaran Bank Indonesia nomor 15/40/DKMP tanggal 24 September 2013 yang didalamnya mengatur tentang ketentuan *Loan to Value* dan *Down Payment* atau uang muka untuk properti dan otomotif yang bertujuan untuk mengurangi resiko kredit macet. Hasil dari pengolahan data dalam penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori. Hal ini membuktikan bahwa setelah adanya kebijakan *loan to value* tidak menurunkan resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Positifnya pengaruh kebijakan *loan to value* dengan resiko kredit macet dalam kurun waktu tersebut disebabkan karena besarnya nilai kebijakan LTV sehingga masyarakat merasakan kecilnya pembayaran uang muka atau *down payment* kepada pihak bank. Hal ini meningkatkan keinginan masyarakat dalam pembelian properti terutama masyarakat golongan menengah ke bawah sehingga meningkatkan pertumbuhan kredit properti. Terlalu tingginya pertumbuhan kredit properti diatas pertumbuhan kredit secara agregat mendorong peningkatan harga properti yang tidak menggambarkan harga yang sebenarnya. Kenaikan harga yang terlalu tinggi memicu terjadinya gagal bayar oleh masyarakat yang memanfaatkan jasa lembaga keuangan sebagai sumber pembiayaan dalam pembelian properti sehingga pada akhirnya meningkatkan resiko kredit macet.

Hasil temuan ini juga didukung dengan hasil penelitian Kannan (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kebijakan *Loan to Value* terhadap resiko kredit macet perbankan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Lim (2011) yang menyatakan bahwasanya kebijakan *loan to value* berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko kredit macet.

### **Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumsi Terhadap Resiko Kredit Macet Pada BPR Konvensional di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ada pada Tabel 6 terlihat bahwa resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap resiko kredit macet pada Bank Perkreditan rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien regresi dari tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia adalah positif. Hal ini berarti berarti meningkatnya tingkat suku bunga kredit konsumsi menyebabkan meningkatnya resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga kredit konsumsi akan menyebabkan menurunnya resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Suku bunga kredit konsumsi pada Bank Perkreditan Rakyat berpengaruh signifikan terhadap resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. Positifnya pengaruh suku bunga kredit konsumsi dengan resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam kurun waktu tersebut dikarenakan meningkatnya suku bunga kredit konsumsi menyebabkan meningkatnya beban yang harus diterima oleh peminjam. Besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh si peminjam mengakibatkan keinginan orang untuk meminjam pada bank menurun sehingga pada pertumbuhan kredit properti juga menurun dan akhirnya meningkatkan resiko kredit macet.

Sebaliknya, positifnya pengaruh suku bunga kredit konsumsi dengan resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dalam kurun waktu tersebut dikarenakan menurunnya tingkat suku bunga kredit konsumsi menyebabkan menurunnya tingkat beban yang harus diterima oleh si peminjam. Kecilnya beban bunga yang harus ditanggung oleh si peminjam mengakibatkan keinginan orang untuk meminjam dana pada bank meningkat sehingga pada pertumbuhan kredit properti juga meningkat dan akhirnya menurunkan resiko kredit macet.

Hal ini sesuai dengan teori Mankiw (2013:93) suku bunga yang tinggi membuat pinjaman uang semakin mahal, jumlah dana pinjaman yang diminta jatuh seiring dengan naiknya suku bunga. Begitupun juga karena suku bunga yang tinggi membuat penyimpanan uang semakin menarik, jumlah dana pinjaman yang ditawarkan naik seiring dengan naiknya suku bunga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fakhruddin (2016) menyatakan bahwasanya tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh positif dengan resiko kredit bermasalah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Messai (2013) dengan menggunakan teknis analisis regresi linear yang

menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap resiko kredit macet.

### **Tingkat Rasio Modal Terhadap Resiko Kredit Macet Pada BPR Konvensional di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6 terlihat bahwa resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia dipengaruhi oleh rasio modal. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien regresi dari rasio modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap resiko kredit macet adalah positif. Hal ini berarti meningkatnya rasio modal menyebabkan meningkatnya resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Sebaliknya, penurunan rasio modal menyebabkan menurunnya resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori intermediasi perbankan yang menyatakan bahwa dengan *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi, bank akan dinilai mampu untuk terus menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana masyarakat percaya bahwa dana yang mereka berikan akan dimanfaatkan dengan baik dan dana tersebut dapat mereka ambil kembali pada saat yang telah disepakati. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka resiko kredit macet akan menurun. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP besarnya CAR yang harus dicapai adalah sebesar 8 persen.

Hasil dari pengolahan data pada penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori. Dari pengolahan data didapatkan bahwa rasio modal (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan arah positif yang mengartikan bahwa kenaikan secara signifikan akan berpengaruh pada kenaikan resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Hal ini membuktikan saat tingkat rasio modal yang tinggi, tidak selalu diikuti oleh penurunan resiko kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori karena bank yang diteliti dalam penelitian adalah bank yang bergerak khusus dibidang perkreditan, yang pangsa utamanya adalah golongan primer yang tidak memiliki kepastian dalam kelancaran pembayaran kreditnya. Sehingga, walaupun rasio modal meningkat tidak selalu menurunkan resiko kredit macet.

Hasil temuan ini juga didukung dengan penelitian Fakhruddin (2016). dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menyatakan bahwa rasio modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kusuma (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif

terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Halim (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara kebijakan *loan to value* terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Artinya semakin meningkat kebijakan *loan to value* yang ditetapkan maka akan berdampak pada semakin tingginya resiko kredit pada BPR Konvensional di Indonesia. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara suku bunga kredit konsumsi BPR Konvensional terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Artinya semakin meningkat suku bunga kredit konsumsi yang ditetapkan maka akan berdampak semakin tinggi resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Hasil pengujian menjelaskan secara parsial terdapat pengaruh yang positif signifikan antara rasio modal BPR Konvensional terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Artinya semakin meningkat rasio modal pada BPR Konvensional maka akan berdampak semakin tingginya resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Hasil pengujian menjelaskan bahwa secara bersama-sama kebijakan *loan to value*, suku bunga kredit konsumsi dan rasio modal berpengaruh signifikan terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu kebijakan *loan to value*, suku bunga kredit konsumsi dan rasio modal secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap resiko kredit macet pada BPR Konvensional di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade dan Edila Handiman. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta : PT. Indeks
- Bank Indonesia. 2001. *Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2012. *Surat Edaran Bank Indonesia No.14/10/DPNP Perihal Penerapan Manajemen Resiko Pada Bank yang Melakukan Pemberian Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Kendaraan Bermotor*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/40/DKMP Perihal Penerapan Manajemen Resiko pada Bank yang Melakukan Pemberian Kredit Pemilikan Properti, Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor*. Jakarta : Bank Indonesia

- Bank Indonesia. 2015. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 17/10/PBI/2015 Perihal Rasio Loan to Value dan Rasio Financing to value Untu Kredit atau Pembiayaan Properti dan Uang Muka Untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor*. Jakarta : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2016. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 18/16/PBI/2016 Perihal Rasio Loan to Value dan Rasio Financing to value Untu Kredit atau Pembiayaan Properti dan Uang Muka Untuk Kredit atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor*. Jakarta : Bank Indonesia
- Budisantoso, Totok dan Trindaru Sigit. 2006/2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Kedua*. Jakarta : Salemba Empat
- Fakhrudin, Muhammad Rahmadi Yusuf. 2016. Analisis Variabel Makro dan rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Volume 3 Nomor 2*. ISSN : 2442-7411
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The Mc.Graw-Hill Companies
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Halim, M. 2015. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Di Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*
- Hamh, dkk. 2012. *Macprudential and Monetary Policies : Implications For Financial Stability and Welfare. NBER Working Paper No.17780*
- <http://www.bi.go.id/2009-2016>. Statistik BPR Konvensional 2009-2016 diakses 22 Desember <http://www.ojk.go.id/2008-2016>. Statistik Perbankan Indonesia 2009-2016 diakses 10 Oktober 2017
- Janvisloo, Mohammadreza Alizadeh dkk. 2013. *Macroeconomics and Stability in Malaysian Banking System : A Structural VAR Model. American Journal Of Economics*
- Kannan, dkk. 2012. *Monetary and Macprudential Policy ini a Model with Price Booms. The B.E Journal Of Macroeconomics*
- Kusuma, Ervinna Chandra dan A. Mulyo Haryanto. 2016. Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO dan LDR) Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap *Non Performing Loan*. *Jurnal Manajemen Volume 5 Nomor 4*. ISSN : 2337-3792
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Lim, dkk. 2011. *Macprudential Policies : What Instruments and How To use Them? Lessons for Country Economics. IMF Working Paper*
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat
- Messai, Ahlem Selma. 2013. *Micro and Macro Determinants Of Non Performing Loan. International Journal of Economics and Financial Issues Volume 3 No 4*. ISSN : 2146-413